

Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Obat dan Nilai Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

The Effect of Pharmacist Counseling on Medication Adherence and Blood Pressure Values in Hypertensive Patients

Farroh Bintang Sabiti*, Chilmia Nurul Fatiha, Willi Wahyu Timur, Peggy Anastia Dewi
Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang
*E-mail: farrahbintang@unissula.ac.id

Received: 24 Juli 2022; Accepted: 24 Desember 2023; Published: 30 Desember 2023

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit sering ditemukan di Indonesia, Hipertensi dapat dikontrol dengan kepatuhan minum obat dan gaya hidup yang sehat. Salah satu upaya meningkatkan kepatuhan yaitu konseling. Konseling apoteker dapat memberikan edukasi dan pemahaman pasien terhadap terapi hipertensi sekaligus memastikan bahwa pasien telah meminum obat dengan tepat sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan tekanan darah terkontrol. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan obat terhadap nilai tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimental dengan rancangan *The One Group Pretest-Posttest*, Pengambilan data diambil pada bulan Maret-April 2019 didapatkan hasil Tekanan darah sebelum dan sesudah konseling dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling apoteker dapat berpengaruh terhadap kepatuhan obat dan nilai tekanan darah sistolik maupun diastolik pada pasien hipertensi di Puskesmas Semarang.

Kata kunci: Hipertensi, Konseling, Kepatuhan, Tekanan Darah.

ABSTRACT

Hypertension is a disease often found in Indonesia. Hypertension can be controlled by compliance with taking medication and a healthy lifestyle. One effort to increase compliance is counseling. Pharmacist counseling can provide patient education and understanding of hypertension therapy while ensuring that patients are taking medication appropriately so as to increase compliance and control blood pressure. The aim of the research was to determine the effect of pharmacist counseling on drug compliance on blood pressure values in hypertensive patients at the Semarang Community Health Center. This research is a pre-experimental study with a One Group Pretest-Posttest design. Data collection was taken in March-April 2019. Blood pressure results were obtained before and after counseling with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This research can be concluded that pharmacist counseling can influence medication adherence and systolic and diastolic blood pressure values in hypertensive patients at the Semarang Community Health Center

Keywords: Hypertension, Counseling, Compliance, Blood Pressure.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat kejadian hipertensi sebesar 28%. Tingkat kejadian hipertensi juga mengalami peningkatan di negara maju, seperti Amerika yang memiliki tingkat kejadian hipertensi sebesar 27,8%. Diperkirakan pada tahun 2025, tingkat kejadian hipertensi meningkat 60% (Dewi et al., 2015). Menurut Laporan Profil Kesehatan

Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016, Indonesia sedang mengalami perubahan pola epidemiologi dari penyakit yang dapat menular menjadi penyakit yang tidak menular (PTM). Pada tahun 2016 kasus PTM sebanyak 46.670 kasus paling banyak terjadi pada penyakit kardiovaskuler terutama pada kelompok hipertensi (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2016).

Dalam merawat pasien dengan tekanan darah tinggi, kunci kesuksesan terletak pada ketaatan terhadap terapi. Sangat penting bagi pasien hipertensi untuk patuh dalam menggunakan obat antihipertensi. Jika pasien mematuhi jadwal minum obat sesuai anjuran, maka tekanan darah dapat terkontrol dengan baik. Hal ini memastikan keberhasilan pengobatan dalam jangka pendek dan panjang dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Idacahyati, 2018). Perubahan dalam pengobatan dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Pasien yang mengalami perubahan terapi tentunya akan merasakan ketidaknyamanan akibat efek samping yang terjadi. Rasa tidak nyaman tersebut dapat mempengaruhi ketaatan pasien dalam menjalankan pengobatan dan berpotensi memperparah kondisi penyakit (Fithria & Mara, 2014).

Tenaga kesehatan atau apoteker dapat menggunakan metode yang berbeda untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Salah satunya yaitu melakukan konseling. Konseling merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada pasien, umumnya oleh apoteker di klinik farmasi (Harlianti et al., 2016). Konsultasi dengan Apoteker memiliki dampak penting pada kesesuaian pengobatan pasien yang menderita hipertensi. Konseling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualifikasi dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima pengobatan atau tanpa bimbingan karena pasien dapat diberikan arahan atau pelatihan dalam konseling farmasi., sehingga peran apoteker dalam konseling juga mempengaruhi efektifitas terapi dapat mempengaruhi (Presetiawati et al., 2017). Konseling adalah fasilitas farmasi di mana pasien ditawarkan layanan dan bantuan dalam menyelesaikan kursus terapi. Konseling farmasis juga dapat mengevaluasi pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatannya dan obat yang diberikan, serta meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani terapi (Kooij et al., 2016) (Messerli et al., 2016). Tujuan konsultasi adalah untuk

memberikan penjelasan kepada pasien mengenai kondisi kesehatan mereka saat ini atau terapi yang akan dilakukan dalam jangka waktu pendek atau panjang. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan ketaatan pasien dalam menjalani pengobatan (Kemenkes, 2016). Selain itu apoteker juga menjelaskan tentang obat yang digunakan dan pengobatan tanpa obat (Febrianti et al., 2013). Kepatuhan merupakan ukuran indikasi pasien kepada apoteker bahwa pasien mengikuti prosedur dan aturan minum obat (Lailatushifah, 2012).

Metode lain yang digunakan untuk menentukan kepatuhan pengobatan yaitu *Pill count*. Hasil *Pill count* digunakan untuk menentukan sejauh mana kepatuhan pengobatan, karena hasil jumlah tidak bergantung pada waktu, hanya pada durasi waktu terapi dari resep (Romera, Efer, M. Y. et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Sampel yang diambil yaitu pasien Hipertensi yang berobat di Puskesmas Halmahera Semarang. Penelitian ini berjenis penelitian *pre-experimental design* dengan tipe penelitian eksperimen dengan *one group pre- and post-test*. Dengan metode ini, tekanan darah pertama diukur dalam satu kelompok dan kemudian dilakukan konsultasi dengan Apoteker untuk waktu dan bertanggung jawab atas sisa obat (*Pill count*). Persetujuan etik dari penelitian diperoleh dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung No.421/VII/2019/Komisi Bioetik.

Populasi penelitian terdiri dari pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Kota Semarang tahun 2019 dengan jumlah sampel 70 pasien. Kriteria inklusi pasien usia kurang lebih 30 tahun, pasien bersedia menjadi responden, data rekam medik terdapat nilai tekanan darah. Kriteria eksklusi pasien mengundurkan diri menjadi sebelum penelitian, pasien dengan komplikasi penyakit lain. Kepatuhan obat dapat dinilai dengan menghitung sisa obat (*Pill count*).

$$\text{Persentase Kepatuhan} = \frac{\text{Jumlah obat yang diperoleh} - \text{jumlah obat sisa}}{\text{Jumlah obat yang diperoleh}} \times 100\%$$

Kategori Patuh $\geq 80\%$ dan tidak patuh $<80\%$.

HASIL PENELITIAN

Pada Tabel 1. Distribusi jenis kelamin perempuan dengan hipertensi 46 (65,7%). Menurut penelitian (Hazwan & Pinatih, 2017) perempuan lebih sering menderita tekanan darah tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan proses menopause pada perempuan, dimana kadar hormon estrogen menurun sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat.

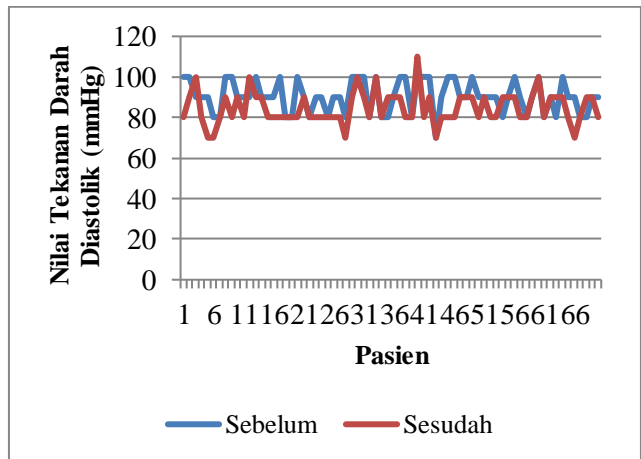
Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Hipertensi

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Wanita	46	65,7
Pria	24	34,3
Pendidikan		
SD	15	21,4
SLTP	29	41,4
SLTA	25	35,7
PT	1	1,4
Usia (60.19 ± 9.07)		
35-44	2	2,9
45-54	15	21,4
55-64	31	44,3
65-74	15	21,4
≥ 75	7	10

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien hipertensi, sebagian besar pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan (65,7%), sarjana sebanyak 29 (35,7%), rerata usia 60,19 ± 9,01 tahun, dan rentang usia 55-64 tahun adalah 31 (44,3%). Pendidikan memiliki dampak besar pada cara berpikir seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fitria & Marissa, 2016), dimana pasien hipertensi dengan pendidikan menengah memiliki tekanan darah lebih tinggi dibandingkan dengan pasien dengan pendidikan rendah atau tinggi.

Tabel 2. Pengaruh konseling terhadap nilai tekanan darah sistolik pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah konseling

	N	Mean (Min-Maks)	Nilai P
TDS Sebelum Konseling	70	145,429 (110 - 170)	0,000
TDS Sesudah Konseling	70	132,571 (110 - 170)	



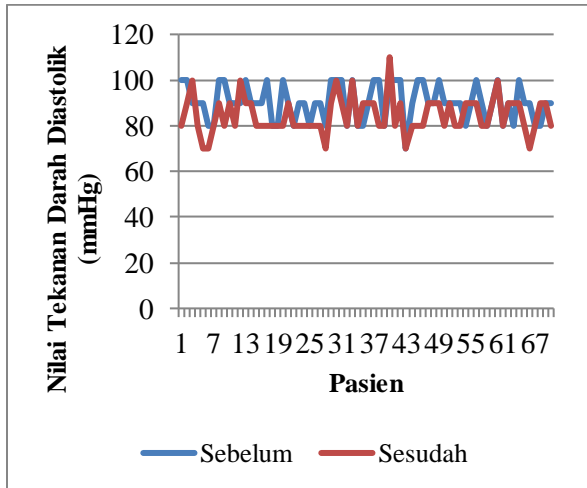
Gambar 1. Grafik Perbedaan Nilai Tekanan Darah Diastolik Sebelum dan Sesudah Konseling

Dari Tabel 2. Pengaruh konseling terhadap tekanan darah sistolik pra dan pasca konseling terlihat dari banyaknya pasien pasca konseling yang tekanan darah sistoliknya minimal 110 mmHg. Jumlah pasien dengan tekanan darah sistolik tertinggi, yaitu 170 mmHg setelah konseling, menurun dari 9 (12,9%) pasien menjadi 2 (2,9%) pasien. Hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah konseling, 53 pasien hipertensi mengalami penurunan tekanan darah sistolik, 10 pasien mengalami peningkatan tekanan darah sistolik, dan 7 pasien mengalami tekanan darah sistolik stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian (Febrianti et al., 2013) yang menunjukkan bahwa olahraga berpengaruh signifikan terhadap penurunan tekanan darah sistolik.

Tabel 3. Nilai Tekanan Darah Diastolik Sebelum dan sesudah konseling

	N	Median (Min-Max)	Nilai P
TDD Sebelum Konseling	70	90 (70 - 100)	0,000
TDD Sesudah Konseling	70	80 (70 - 110)	

*TDD: Tekanan Darah Diastolik



Gambar 2. Grafik Nilai Tekanan Darah Diastolik sebelum dan sesudah konseling oleh Apoteker

Pada Tabel 3. Pengaruh konseling terhadap nilai tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah konseling dapat diketahui bahwa setelah konseling terjadi penurunan. Pasien dengan tekanan darah diastolik 90 mmHg menurun dari 22 (31%) menjadi 25 (35,7%) setelah konseling dan pasien dengan tekanan darah diastolik 100 mmHg menurun dari 22 (31%) menjadi 1 (1,4%). Hal ini dapat dikuatkan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian (Wati et al., 2015) yang menemukan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) pada pasien yang direkomendasikan agar tekanan darah diastolik dapat mencapai target 44,1%. Sebaliknya, pasien yang tidak diberi penyuluhan tentang nilai tekanan darah diastolik mampu mencapai 50% dari nilai target. Oleh karena itu, saran apoteker dapat berpengaruh pada penurunan tekanan darah. Berdasarkan sebuah penelitian (Saleh et al., 2014) terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan tekanan darah tinggi. Karena

hasil uji statistik pada penelitian ini mendapatkan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dimana tubuh bereaksi terhadap stres dengan mengeluarkan hormon adrenalin yang dapat memicu peningkatan denyut jantung sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Kebiasaan makan yang tidak sehat, seperti makan makanan berlemak, juga dapat berkontribusi pada peningkatan tekanan darah. Konsumsi makanan dengan lemak berlebih secara teratur menyebabkan penyumbatan pembuluh darah, yang selanjutnya dapat menyebabkan berbagai penyakit kardiovaskular. Selain makanan berlemak, makanan tinggi garam dapat meningkatkan tekanan darah dan memicu retensi cairan yang pada akhirnya dapat merusak organ tubuh seperti ginjal, arteri, otak, dan jantung (Adriaansz et al., 2016).

Tabel 4. Hasil Kepatuhan Obat dengan metode Perhitungan Sisa Obat (Pill count) sebelum konseling

No	Kategori	Jumlah	%
1	Patuh	40	57%
2	Tidak Patuh	30	43%

Tabel 5. Hasil Kepatuhan Obat dengan metode Perhitungan Sisa Obat (Pill count) sesudah konseling

No	Kategori	Jumlah	%
1	Patuh	51	72,9
2	Tidak Patuh	19	27,1

Hasil penelitian menunjukkan perhitungan sisa obat sesudah konseling lebih baik 51 (72,9%) pasien patuh minum obat dan 19 (27,1%) pasien tidak patuh dibandingkan sebelum dilakukan konseling 40 (57%) dan tidak patuh 30 pasien (43%). Oleh karena itu, peran apoteker dalam penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan persetujuan dari pasien guna memaksimalkan efek terapeutik yang diinginkan (Neswita et al., 2016). Terapi medis dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti wawasan, gender dan lamanya keadaan. Menurut (Wulansari et al., 2013), wawasan sangat vital untuk

kesejahteraan masyarakat terutama bagi pasien yang menderita tekanan darah tinggi. Seseorang dengan pengetahuan yang luas dapat mengontrol tekanan darahnya lebih baik daripada orang dengan pengetahuan yang kurang. Selain itu, menawarkan rejimen pengobatan yang berbeda dapat mempengaruhi kepatuhan pasien. Semakin banyak perawatan obat yang digunakan dan semakin lama digunakan, semakin lemah keterikatan pasien terhadap obat tersebut (Ulfa et al., 2021). Peranan farmasis dapat dilakukan dengan memperkuat interaksi dan relasi yang baik dengan pasien. Tindakan ini akan membantu meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit dan pengobatan yang dijalani, sehingga tingkat ketaatan pasien dapat ditingkatkan (Setiani & Hidayat, 2022). Upaya yang dapat dilakukan, yaitu

melakukan konseling terhadap pasien mengenai terapi yang diberikan, baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Selain itu, dapat memberikan edukasi kepada pasien mengenai penyakit yang diderita dan penanganannya juga menjadi hal yang penting. Kemudian, membuat rencana terapi yang meliputi pola makan sesuai dengan kondisi fisik, aktivitas dan pekerjaan pasien, serta memantau konsumsi obat secara teratur (Wijaya et al., 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan, anjuran apoteker berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan nilai tekanan darah sistolik ($p=0,000$) dan nilai tekanan darah diastolik ($p=0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansz, P., Rottie, J. and Lolong, J. 2016. Hubungan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1), 108574.
- Dewi, M., Sari, I. P. and Probosuseno. 2015. The Influence of the Pharmacists Counseling on Patient Adherence and Hypertension Control on Patient of Prolanis at Mitra Husada Clinics. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 242–249. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2015.4.4.242>
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. 2016. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2016. 1–102. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://thinkasia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Febrianti, Y., Satibi. and Handayani, R. 2013. Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Kepatuhan Dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(4), 311–317.
- Fithria and Mara, I. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 5(2), 56–66.
- Fitria, E. and Marissa, N. 2016. Karakteristik Penderita Hipertensi pada Ulee Kareng Kota Banda Aceh Characteristics of Hypertension Patient Among Poor Communities in

Village of Ceurih Ulee Kareng District Banda Aceh. *Sel*, 3(2), 64–70.

- Harlianti, M. S., Andayani, T. M. and Puspandari, D. A. 2016. Pengaruh Kepuasan Terhadap Kemauan Membayar (Willingness To Pay) Jasa Pelayanan Konseling Oleh Apoteker Di Apotek. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 26–30. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.54>
- Hazwan, A. and Pinatih, G. N. I. 2017. Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 130–134. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i2.127>
- Idacahyati, K. 2018. Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dengan Pemberian Informasi Obat. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(2), 243. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i2.228>
- Kemenkes. 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Indonesia. 2016.
- Kooij, M. J., Heerdink, E. R., van Dijk, L., van Geffen, E. C. G., Belitser, S. V. and Bouvy, M.L. 2016. Effects of telephone counseling intervention by pharmacists (TelCIP) on medication adherence; Results of a cluster randomized trial. *Frontiers in Pharmacology*, 7(AUG), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fphar.2016.00269>
- Lailatushifah, S. N. F. 2012. Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian. *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1–9.
- Messerli, M., Blozik, E., Vriends, N. and Hersberger, K. E. 2016. Impact of a community pharmacist-led medication review on medicines use in patients on polypharmacy--a prospective randomized controlled trial. *BMC Health Services Research*, 16, 145. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1384-8>
- Neswita, E., Almasdy, D. and Harisman, H. 2016. Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 195. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.2.2.61>
- Presetiawati, I., Andrajati, R. and Sauriasari, R. 2017. Effectiveness of a medication booklet and counseling on treatment adherence in type 2 diabetes mellitus patients. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 9, 27–31. https://doi.org/10.22159/ijap.2017.v9s1.24_29
- Romera, Efer, M. Y., Kresnamurti, A. and Febiyanti, D. A. 2021. Studi Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Kabupaten Sidoarjo. *Journal Of Pharmacy Science And Technology*, 1(1).
- Saleh, M., Basnelly and Huraini, E. 2014. Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 166. <https://doi.org/10.25077/njk.10.2.166-175.2014>

- Setiani, L. A. and Hidayat, A. 2022. Evaluasi Kepatuhan Pasien Pada Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Dengan Metode Pill-Count dan MMAS-8 Di Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 6, 32–46.
- Ulfa, N. M., Lubada, E. I. and Darmawan, R. 2021. Pengaruh Metode Medication Picture dengan Metode Pill Count terhadap Kepatuhan Pasien Lansia dalam Penggunaan Obat Oral Antidiabetes dan Oral Antihipertensi The Effect of Medication Picture Method with Pill Count Method on Elderly Patient Compliance with Oral Antidiabetic and Oral Antihypertension. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 18(02), 238–247.
- Wati, M. R., Mustofa. and Puspitasari, I. 2015. Pengaruh konseling apoteker komunitas terhadap pasien hipertensi. *Jmpf*, 5(1), 14–21.
- Wijaya, I. N., Faturrohmah, A., Agustin, W. W. and Soesanto, T. G. 2015. Profil Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Puskesmas Wilayah Surabaya Timur Dalam Menggunakan Obat. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 2(1), 18–22.
- Wulansari, J., Ichsan, B. and Usdiana, D. 2013. Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Biomedika*, 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v5i1.271>